

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Novel sebagai karya sastra**

##### **2.1.1 Definisi**

Karya seni yang berasal dari pemikiran, ide, dan perasaan yang dituangkan dalam sebuah karya tulis adalah karya seni. Menurut Febrianty (2016 : 29) menyatakan bahwa dalam sebuah karya sastra yaitu sebagai hasil karya dari manusia terdapat nilai - nilai keindahan dan juga sebuah gambaran kehidupan baik yang dialami langsung maupun tidak langsung oleh pengarangnya. Dalam sebuah karya sastra terdapat tiga jenis macam yaitu puisi, cerita pendek, dan novel. Menurut Nurgiyantoro (dalam Wicaksono 2014:75) menyatakan bahwa novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi, novel termasuk fiksi karena merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. selain novel ada pula roman pendek.

##### **2.1.2 Unsur – Unsur dalam Novel**

###### **A. Unsur intrinsik**

Menurut Kusmayadi dkk (2008:62) unsur yang terkandung dalam cerpen dan novel terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun

karya sastra. Unsur intrinsik meliputi tema, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), alur penokohan, dan amanat.

### 1. Tema

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita yaitu sesuatu yang diperjuangkan dalam melalui karya fiksi.

### 2. Latar (*Setting*)

Latar atau setting adalah tempat, waktu, atau keadaan yang melatari berbagai peristiwa dalam sebuah cerita.

Latar fiksi dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

- (1) Latar tempat adalah mendeskripsikan tempat suatu peristiwa cerita terjadi.
- (2) Latar waktu adalah pada saat terjadinya peristiwa dalam plot, secara historis.
- (3) Latar sosial adalah lukisan status yang menunjukkan seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

### 3. Sudut pandang

Sudut pandang adalah visi pengarang atau cara pengarang mengambil posisi dalam cerita. Sudut pandang ini terdiri dari 4 jenis yaitu sudut pandang *First Person-Central* atau Akuan-Sertaan adalah pengarang langsung terlibat dalam cerita.

Biasanya menggunakan tokoh "aku" atau saya (orang pertama). Kedua adalah Sudut pandang *First Person Peripheral* atau Akuan-Tak sertaan yaitu hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Pencerita umumnya muncul di awal dan di akhir cerita. Ketiga adalah Sudut pandang *Third-Person-Omniscient* atau Dia Maha Tahu adalah pengarang berada diluar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang yang maha tahu, dan juga mampu berdialog langsung dengan pembaca. Keempat adalah Sudut Pandang *Third-Person-Limited* atau Diaan Terbatas adalah pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya.

#### 4. Alur

Alur adalah jalinan peristiwa dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan sebab akibat, yang terdiri dari tahap pertikaian atau konflik, dan tahap penyelesaian (*ending*).

#### 5. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita yang dibuat pengarang biasanya memiliki karakter atau watak yang khas. Dalam sebuah cerita biasanya jalan cerita berpusat pada tokoh utama. Oleh karena itu pengenalan tokoh utama pada awal cerita sangat penting.

#### 6. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita. Pesan tersebut biasanya bersifat implisit atau terkandung di

dalamnya, sehingga pembaca akan mampu memperoleh pesan tersebut jika membaca keseluruhan isi ceritanya.

## B. Unsur Ekstrinsik

Menurut Sutarni dkk (2008:89) unsur ekstrinsik karya sastra adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. unsur ini tidak masuk dalam cakupan cerita, tetapi sangat memengaruhi dan unsur intrinsiknya.

### a. Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang meliputi kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat menulis novel. Kondisi psikologis ini dipengaruhi oleh permasalahan pribadi yang dihadapi, terhadap peristiwa terjadi di masyarakat, dan keadaan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi berdasarkan keinginannya.

### b. Latar Belakang Masyarakat

Keadaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap corak karya sastra yang dihasilkan. Kehadirannya menjadi penanda zaman sekaligus berfungsi sebagai catatan sejarah. Melalui penelusuran gambaran kehidupan karya yang dihasilkan, kita dapat mengetahui gambaran kehidupan masyarakat saat itu. masyarakat dalam novel dapat berupa kondisi pengarang perekonomian, kebudayaan (adat), keyakinan yang dianut

(kepercayaan), tingkat pendidikan, dan sistem kekuasaan politik pemerintahan) yang berlaku pada saat novel ditulis.

### **2.1.3 Penokohan**

Dalam unsur karya sastra terdapat unsur penokohan. Penokohan adalah pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh- tokoh dalam cerita. Berdasarkan karakternya, dikenal adanya tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang melawan cerita, sedangkan tokoh protagonis adalah tokoh pendukung cerita (Supriatna 2006:78). Fananie (dalam Syahfitri 2017 : 20) menyatakan bahwa tokoh dalam sebuah cerita tidak saja berfungsi memainkan cerita, tapi tokoh juga mempunyai peran untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema.

Berdasarkan fungsi dalam cerita, tokoh dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh tambahan. Tokoh sentral adakag tokoh yang sentral atau utama kedudukannya dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan atas tokoh protagoni, antagonis, dan wirawan. Tokoh protagonis/ tokoh utama adalah tokoh yang selalu sentral kedudukannya dalam cerita, selalu menjadi pusat sorotan dalam kisah, dan menyita sebagian besar waktu penceritaan (Rahmadhanti 2016:52).

Tokoh-tokoh dalam karya fiksi dibedakan sebagai berikut.

a) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan tokoh utama. Pertentangan antara tokoh antagonis dan tokoh protagonis sering ditemukan dalam cerita cerita tradisional.

b) Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang mewakili kebaikan, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang mewakili kejahatan. Tokoh protagonis selalu berada di pihak yang menang, sedangkan tokoh antagonis selalu berada di pihak yang kalah. Prinsip utama cerita tradisional sebagai sumber bahwa kejahatan akan selalu kalah oleh kebaikan.

c) Tokoh wirawan/wirawati

Tokoh wirawan/wirawati merupakan tokoh penting dalam cerita. Keberadaannya cenderung menggeser posisi tokoh utama. Tokoh wirawan memiliki sifat keagungan dan keluhuran budi yang tercermin dalam tindakan mulia. Lawan wirawan adalah antiwirawan. Antiwirawan adalah tokoh yang tidak memiliki sifat tokoh wirawan dan termasuk tokoh kegagalan. Antiwirawan termasuk tokoh durjana yaitu tokoh yang mempunyai sifat jahat, biang keladi, atau penghasut.

d) Tokoh bawahan

Tokoh bawahan atau tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Fungsi

tokoh bawahan ada dua yaitu untuk memberikan gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama dan juga untuk menyampaikan perasaan tokoh utama sehingga tokoh utama tidak perlu selalu menggunakan monolog.

e) Tokoh lataran

Tokoh lataran yaitu tokoh yang menjadi bagian dari latar, seperti para menteri, hulubalang, dayang-dayang yang tampil dalam setiap peristiwa dalam sebuah kerajaan.

f) Tokoh datar

Tokoh datar bersifat statis, bahkan cenderung tidak berubah sehingga mudah dikenali dan diingat. Tokoh ini termasuk tokoh stereotip yaitu seperti ibu tiri yang memiliki watak kejam. Tokoh datar sering ditemui dalam cerita pewayangan atau cerita -cerita didaktis yang tidak memerlukan perkembangan watak tokoh.

g) Tokoh bulat

Tokoh bulat sering juga disebut tokoh kompleks atau tokoh bundar. Tokoh bulat jika lebih dari satu wataknya yang ditampilkan dalam cerita dapat dibedakan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh bulat karena dapat terlihat segala seginya, kelemahannya maupun kekuatannya tidak menimbulkan kesan hitam putih dan juga mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba muncul dari wataknya yang tak terduga-duga.

## 2.2 Psikologi Sastra

Atkinson (dalam Minderop, 2016 : 3) berpendapat bahwa psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yaitu jiwa, dan *logos* berarti ilmu. Dengan demikian psikologi berarti ilmu jiwa yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2016:55) berpendapat bahwa psikologi sastra merupakan sebuah telaah karya sastra yang diyakini yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menganalisis suatu karya psikologis, hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana hubungan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang memperlihatkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi psikologi sastra diantaranya yang pertama, karya sastra adalah sebuah kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada situasi setengah sadar atau *subconscious* dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk sadar atau *conscious*. Kedua telaah karya sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh masalah psikologis yang kadang kala merasakan dirinya berada dalam sebuah cerita.

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2016:55) berpendapat bahwa dengan kata lain, dapat juga dikatakan bahwa psikologi sastra melakukan kajian terhadap kondisi kejiwaan dari penulis, tokoh maupun

pembaca hasil karya sastra. Secara umum dapat diambil kesimpulan adanya hubungan yang erat antara ilmu psikologi dengan karya sastra.

Tujuan utama dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah tulisan. Secara hakiki, karya sastra memberikan cara untuk memahami perubahan, kontradiksi dan berbagai penyimpangan dalam masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan kondisi kejiwaan.

Ratna (dalam Minderop, 2016:54) berpendapat bahwa untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra ada beberapa cara salah satunya a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis; b) memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra; c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Dengan kata lain, psikologi sastra memberikan perhatian kepada masalah kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam sebuah karya sastra.

## **2.3 Teori Kecemasan**

### **A. Definisi**

Freud dalam (Alwisol 2016 : 24) menyatakan bahwa kecemasan adalah fungsi dari ego untuk memberi peringatan kepada individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga individu dapat menyiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Dalam kecemasan terdapat struktur kepribadian yaitu Id, Ego, dan Super ego. Id adalah energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, menolak rasa sakit dan tak

nyaman. Ego adalah pimpinan utama dalam kepribadian, dan Super Ego adalah hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk (Minderop 2016:22).

## B. Jenis kecemasan

Menurut Freud (dalam Schultz 2014:512) kecemasan dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

### 1. Kecemasan objektif atau kenyataan

(Menurut Freud 2009:445) Kecemasan objektif adalah kecemasan pada saat merasa bahaya akan datang dan melakukan tindakan pertama yang ada didalam pikiran yaitu menimbang kemampuan yang akan dikeluarkan dibandingkan dengan tingkat bahaya yang ada. Langkah selanjutnya kemudian untuk lari atau bertahan, atau mungkin bahkan untuk menyerang.

### 2. Kecemasan neurotik (saraf)

Menurut Freud (2009:449) Kecemasan ini timbul karena Rasa cemasnya mengandung sebuah harapan, yaitu harap-harap cemas atau keinginan yang disertai dengan rasa cemas. Orang-orang yang menderita kecemasan seperti ini selalu mengantisipasi hal terburuk dari semua akibat yang mungkin ada, mengartikan semua kesempatan yang muncul sebagai suatu pertanda yang buruk, menganggap setiap ketidakpastian sebagai hal yang terburuk. Kecenderungan pada harapan yang bersifat buruk ini dapat ditemukan sebagai suatu sifat bawaan pada banyak orang yang

tidak dapat dikatakan sakit dalam cara yang lain, dan kita dapat mengatakan kepada mereka pencemas atau pesimistik.

### 3. Kecemasan moral

Menurut Freud (dalam Schultz 2014:512) kecemasan yang muncul dari ketakutan terhadap hati nurani seseorang. Saat kita akan melakukan suatu hal, atau berpikir untuk melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral hati nurani kita, biasanya kita akan mengekspresikan rasa bersalah atau malu. Tingkat kecemasan moral yang kita hasilkan tergantung pada seberapa baik hati nurani kita terbentuk. Semakin rendah moral seseorang semakin kecil tingkat keresahan moralnya.

Kecemasan dapat menyebabkan ketengangan, yang memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan tertentu untuk mengurangi kecemasan tersebut. Menurut teori Freud ego membangun pertahanan-pertahanan perlindungan yang disebut dengan mekanisme pertahanan.

#### C. Mekanisme Pertahanan

Menurut Freud (dalam Schultz 2014:513) Mekanisme pertahanan adalah tingkah laku yang mewakili penyangkalan-penyangkalan tak sadar atau distorsi realitas tetapi diadopsi untuk melindungi ego dari kecemasan. Menurut Freud (dalam Alwisol 2016:25) Bagi Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang super ego. Menurutnya, ego mendeteksi bahaya munculnya impuls id serta

menentang tekanan super ego. Ego mereaksi bahaya munculnya impuls id dengan memakai dua cara yaitu:

- a) Membentengi impuls hingga tidak muncul menjadi tingkah laku sadar.
- b) Membelokkan impuls itu sehingga intensitas aslinya dapat dilemahkan atau diubah.

Freud (dalam Alwisol 2016 : 26) menjelaskan bahwa ada tujuh mekanisme pertahanan yaitu *identification, displacement, repression, fixation, regression, reaction formation, projection*. Mekanisme pertahanan mempunyai tiga persamaan ciri :

- a) Mekanisme pertahanan beroperasi pada tingkat tak sadar.
- b) Mekanisme pertahanan selalu menolak, memalsukan, atau memutar balikkan kenyataan.
- c) Mekanisme pertahanan mengubah persepsi nyata seseorang, sehingga kecemasan menjadi kurang mengancam.

Menurut Freud (dalam Alwisol 2016:26) berpendapat bahwa hanya beberapa orang yang memakai satu mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari kecemasan. Umumnya orang-orang memakai beberapa mekanisme pertahanan, baik secara bersama-sama atau bergantian sesuai dengan bentuk ancaman yang dialaminya. Mekanisme pertahanan (yang dideskripsi Freud dan pengikut-pengikutnya) yang paling banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

a) Identifikasi (*identification*)

Identifikasi adalah bentuk mekanisme pertahanan dengan cara mengurangi tegangan kecemasan dengan cara meniru atau mengidentifikasi diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya. Contohnya anak pada awalnya mengidentifikasi orang tuanya karena menganggap orang tuanya maha kuasa, kemudian mengidentifikasi guru, olahragawan, penyanyi rock dan lain-lain. Mekanisme pertahanan Menurut Freud (dalam Alwisol 2016:27) berpendapat bahwa identifikasi biasanya dipakai untuk tiga macam tujuan yaitu:

- 1) Identifikasi merupakan cara orang mendapatkan kembali sesuatu atau objek yang telah hilang. Contohnya anak yang merasa ditolak orang tuanya cenderung membentuk identifikasi yang kuat dengan orang tuanya.
- 2) Identifikasi dipakai untuk mengatasi rasa takut. Contohnya anak mengidentifikasi larangan-larangan orang tuanya agar terhindar dari hukuman.
- 3) Melalui identifikasi orang memperoleh informasi baru dengan mencocokkan khayalan mental dengan kenyataan. Berarti orang menghemat waktu dan energi

dengan mengambil tingkah laku, sikap, dan gaya orang lain yang telah terbukti berguna.

b) Pemindahan/Reaksi Kompromi (*Displacement/Reactions Compromise*)

Objek kateksis asli yang dipilih insting tidak dapat dicapai karena mempunyai rintangan dari luar (sosial,alami) atau dari dalam (antikateksis), insting itu direpsres kembali ketidaksadaran atau ego menawarkan kateksis baru, yang berarti pemindahan energi dari obyek satu ke obyek yang lain, sampai ditemukan obyek yang dapat mengurangi tegangan kecemasan. Objek pengganti jarang dapat memberi kepuasan atau mengurangi tegangan seperti objek aslinya, dan semakin objek pengganti itu berbeda dengan yang asli, maka semakin sedikit tegangan dapat dikurangi. Akibatnya akan ada tegangan kecemasan yang tidak teredakan, jumlahnya menumpuk semakin banyak yang terus menerus menuntut ego mencari cara untuk meredakannya. Penumpukan tegangan itu dapat menjadi sumber motivasi yang permanen, tetapi juga dapat menimbulkan kegelisahan dan gangguan syaraf.

Menurut Freud (dalam Alwisol 2016:27) berpendapat bahwa reaksi kompromi memiliki tiga jenis macam yaitu:

- 1) Sublimasi adalah kompromi yang menghasilkan prestasi budaya yang lebih tinggi. Contohnya Leonardo da Vinci

gemar melukis Madonna sebagai sublimasi kerinduan kepada ibunya yang meninggalkannya pada usia yang masih muda.

- 2) Substitusi adalah pemindahan atau kompromi di mana kepuasan seseorang yang diperoleh masih mirip dengan kepuasan aslinya.
- 3) Kompensasi adalah kompromi dengan mengganti insting yang harus dipuaskan. Gagal memuaskan insting yang satu diganti dengan memberi kepuasan insting yang lain.

Mekanisme pertahanan dengan kemampuan untuk membentuk objek pengganti ini adalah mekanisme yang paling kuat dalam perkembangan kepribadian. Semua perhatian, minat, kegemaran, nilai-nilai, sikap, dan ciri kepribadian orang dewasa menjadi ada berkat pemindahan objek ini. Jika sekiranya energi psikik tidak dapat dipindahkan obyeknya dan tidak dapat dibagi-bagi, maka tidak ada perkembangan kepribadian, dan orang hanya akan menjadi robot (melakukan tindakan yang pasti dan tetap karena didorong oleh insting).

c) Represi (*Repression*)

Menurut Freud (dalam Alwisol 2016:28) berpendapat bahwa represi adalah proses ego memakai kekuatan anticathexes untuk menekan segala sesuatu seperti ide, insting, ingatan, fikiran yang dapat menimbulkan kecemasan keluar

dari kesadaran menjadi kompleks tertekan (*repressed complexes*). Namun, jika ego tidak mampu menekan impuls kompleks tertekan yang mengganggu, impuls itu mencari jalan keluar melalui celah-celah antikateksis-antikateksis yang saling berlawanan, atau muncul bentuk *displacement*. Agar tidak memicu kecemasan, *displacement* itu disembunyikan dalam bentuk sublimasi, substitusi, atau kompensasi dengan lambang-lambang tertentu yang cocok. Dinamika campuran antara represi dan pemindahan, adalah sebagai berikut:

- 1) *Represi + displacement*, contohnya gadis yang takut mengekspresikan kemarahan kepada orang tuanya menjadi memberontak dan ngamuk kepada gurunya.
- 2) *Represi + simpton histerik*, contohnya seorang pilot menjadi buta walaupun secara fisiologik matanya sehat, sesudah pesawat yang dikemudikannya jatuh dan copilot teman baiknya meninggal.
- 3) *Represi + psychophysiological disorder*, contohnya wanita yang mengalami migraine setiap menekan rasa marahnya, memilih menuruti orang lain alih-alih mengikuti kemauannya sendiri agar tidak perlu timbul rasa marah yang harus ditekan.
- 4) *Represi + fobia*, contohnya pria yang takut dengan barang yang terbuat dari bahan karet karena waktu masa

kecil dia pernah dihukum berat ayahnya karena meletuskan balon karet hadiah adiknya. Karet kini menjadi pemicu ingatan event hukuman itu dan harapan masa kecilnya agar adiknya mati.

5) *Represi + nomadisme*, contohnya orang yang selalu pindah tempat atau berubah-ubah interestnya, sebagai usaha melarikan diri dari suasana frustrasi.

d) Fiksasi dan Regresi (*Fixation and Regression*)

Menurut Freud (dalam Alwisol 2016:29) berpendapat bahwa fiksasi adalah terhentinya perkembangan normal pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan lanjutannya sangat sulit sehingga menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang terlalu kuat. Orang-orang memilih tetap berhenti atau fiksasi pada tahap perkembangan tertentu dan menolak untuk bergerak maju, karena merasa puas dan aman di tahap itu. Berkat impuls-impuls tegangan pada tahap fiksasi itu dapat terus menerus diredakan.

Regresi dapat disebabkan oleh frustrasi, kecemasan dan pengalaman traumatik yang sangat kuat pada tahap perkembangan tertentu, pada tahap perkembangan yang terdahulu, dia merasa puas disana. Contohnya wanita yang belum lama menikah dan merasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan suaminya memilih pulang kembali ke rumah orang

tuanya. Arah regresi biasanya ditentukan oleh fiksasi-fiksasi yang pernah dilakukan, yakni orang cenderung regresi ke tahap perkembangan dimana dia pernah fiksasi.

Perkembangan kepribadian yang normal berarti kepribadian yang terus bergerak maju. Munculnya dorongan yang menimbulkan kecemasan akan direspon dengan represi. Orang yang puas berada di tahap perkembangan tertentu, tidak mau maju disebut dengan fiksasi. Menurut Freud (dalam Alwisol 2016:29) berpendapat bahwa kemajuan atau progresi yang gagal membuat orang menarik diri atau disebut dengan regresi.

- 1) Pembentukan Reaksi (*Reaction Formation*) adalah tindakan defensif atau bertahan dengan cara mengganti impuls atau perasaan lawan/kebalikannya dalam kesadarannya, misalnya benci diganti cinta, rasa bermusuhan diganti dengan ekspresi persahabatan.
- 2) Pembalikan (*Reversal*) adalah mengubah status ego dari aktif menjadi pasif, mengubah keinginan dari perasaan dan impuls yang menimbulkan kecemasan menjadi kearah diri sendiri (seperti *turning upon around self*) atau seperti reaksi formasi dengan obyek yang spesifik (pada reaksi formasi perasaan yang dibalik digeneralisasikan kepada obyek yang lebih luas).

- 3) *Projection (Projeksi)* adalah mekanisme mengubah kecemasan neurotik atau moral menjadi kecemasan realistik, dengan cara mekemparkan impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke objek diluar, sehingga seolah-olah ancaman itu terproyeksi dari obyek eksternal kepada diri orang itu sendiri. Perubahan ini mudah dilakukan karena sumber asli kecemasan neurotik atau moral itu adalah ketakutan terhadap hukuman dari luar. Impuls "saya membenci dia" menimbulkan kecemasan neurotik (saya akan dihukum) diproyeksikan menjadi "dia membenci saya" menimbulkan kecemasan neurotik (saya yang akan dihukum). Impuls "saya mencintai dia" menimbulkan kecemasan neurotik (malu kalau ditolak) diproyeksikan menjadi "dia mencintai saya" (dia yang akan malu).
- 4) *Reaksi Agresi (Aggressive Reactions)* adalah ego memanfaatkan *drive agresif* untuk menyerang obyek yang frustrasi dengan cara menutupi kelemahan diri dengan menunjukkan kekuatan drive agresinya, baik yang ditujukan kepada obyek yang asli, obyek pengganti, maupun ditujukan kepada diri sendiri. Reaksi Agresi memiliki lima macam jenis yaitu:

- a) *Agresi primitif* yaitu yang tidak lulus merusak sekolahnya, atau remaja yang cintanya ditolak menyerang (menghina) penolaknya itu.
  - b) *Scapegoating* yaitu membating piring karena marah kepada istri.
  - c) *Free-floating-anger* yaitu sasaran marah yang tidak jelas.
  - d) *Suicide* yaitu marah kepada diri sendiri sampai merusak/bunuh diri.
  - e) *Turning around upon the self* yaitu gabungan antara agresi + pemindahan) memindah obyek cinta atau agresi kepada diri sendiri, biasanya menjadi perasaan masokistik, perasaan berdosa, atau depresi.
- e) Intelektualisasi (*Intellectualization*)

Menurut Freud (dalam Alwisol 2016:31) berpendapat bahwa ego menggunakan logika rasional untuk menerima kateksis objek sebagai realitas yang cocok dengan impuls asli. Mengatasi frustasi dan kecemasan dengan memutarbalikkan realitas untuk mempertahankan harga diri. Ada 5 macam jenis intelektualisasi yaitu:

- 1) Rasionalisasi (*rationalization*) yaitu menerima, puas dengan *object cathexes* dengan mengembangkan alasan rasional yang menyimpangkan fakta.

- 2) Isolasi (*Isolation*) yaitu mempertentangkan antara komponen afektif dengan kognitif, gejala neurosis obsesi kompulsi, dimana dorongan isnting (yang tak dapat diterima oleh ego) bertahan di ketidaksadaran, tetapi tanpa perasaan senang.
- 3) *Undoing* yaitu kecemasan dan dosa akibat kegiatan negatif, ditutupi/dihilangkan dengan perbuatan positif penebus dosa dalam bentuk “tingkah laku ritual”.
- 4) *Denial* yaitu menolak kenyataan, menolak persepsi realistic yang tidak menyenangkan dengan menghilangkan atau mengganti persepsi dengan fantasi atau halusinasi. Denial menghilangkan bahaya yang datang dari luar dengan mengingkari bahaya itu tidak ada.

## **2.4 Novel *Seibo***

### **2.4.1 Ringkasan Cerita**

Cerita yang terkandung dalam novel *Seibo* adalah bercerita tentang pengorbanan seorang ibu yang bernama Honami terhadap anaknya, pada awalnya Honami mengalami kemandulan dan susah memiliki anak. Lalu Honami pun melakukan proses bayi tabung, hingga lahirlah Makoto. Saat Makoto menginjak SMP, Makoto mengalami pelecehan seksual oleh Tateshina Hideki teman sekelasnya. Lalu Makoto pun melahirkan Kaoru. Honami sangat terpuak terhadap kejadian tersebut. Lalu Honami mengajak keluarganya pindah ke kota yang aman yaitu kota Aiide. Saat

Kaoru masuk kelompok bermain, Kaoru dijahili oleh Yukio teman sekelasnya, yaitu paha Kaoru digigit sampai berdarah. Karena tidak terima perlakuannya tersebut, Honami dan Makoto merencanakan kegiatan pembunuhan. Dimulai dari membunuh Yukio, Lalu Satoshi yaitu anak yang mengganggu anak kecil yang bersama Kaoru saat di lift. Setelah itu, Honami mendengar kabar bahwa Tateshina Hideki keluar dari penjara, karena takut akan anaknya di ganggu lagi, Honami pun membunuh Tateshina Hideki.

#### **2.4.2 Unsur Intrinsik novel *Seibo***

Dalam novel *Seibo* ini tema utamanya adalah pembunuhan. Dikarenakan dalam novel ini menceritakan pembunuhan yang dilakukan Honami untuk melindungi anak dan cucunya.

Alur yang terdapat dalam novel ini adalah alur maju mundur. Dikarenakan pada awal cerita menceritakan kehidupan Honami, lalu menceritakan masa lalu Honami dan anaknya.

Lalu latar tempat ini adalah Tokyo kota Aiide, supermarket sunsmart, apartemen milik Honami, apartmen milik Tateshina, taman bermain.

Latar suasana dalam novel ini adalah suasana cemas, yaitu pada penggalan cerita saat Honami melindungi putrinya saat Tateshina orang yang pernah melakukan tindak asusila terhadap anaknya keluar dari penjara.

Tokoh dalam novel ini adalah Honami sebagai tokoh utama, Makoto sebagai anak Honami, Yasuhiko sebagai Suami Honami, Kaoru sebagai anak Makoto dan cucu Honami, Yukio sebagai anak yang pernah membully Kaoru dan dibunuh oleh Makoto, Tateshina sebagai orang yang pernah melakukan tindak asusila Makoto lalu dibunuh oleh Honami, Satoshi sebagai anak yang jahil lalu dibunuh kaoru, Watanuki sebagai teman Makoto, Yamazaki dan Tanizaki sebagai polisi.

Penokohan dalam novel ini Honami mempunyai karakter posesif dalam melindungi anaknya dan cucunya, Makoto mempunyai karakter ambisius dalam hal membunuh jika ada yang menyakiti anaknya, Yasuhiko mempunyai karakter tidak peka, Satoshi mempunyai karakter jahat dan tidak peduli, Yukio mempunyai karakter jahat karena telah menyakiti Kaoru, Tateshina mempunyai karakter jahat karena pernah memperkosa Kaoru, Watanuki mempunyai karakter baik, Yamazaki mempunyai karakter yang ambisius dalam menyelidiki kasus pembunuhan dan Tanizaki pun mempunyai karakter yang sama.

### **2.4.3 Biografi Penulis**

Pengarang dari novel Seibo adalah Akiyoshi Rikako. Akiyoshi Rikako adalah lulusan universitas waseda, fakultas sastra. Beliau mendapat gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loyola Marymount, Los Angeles. Tahun 2008 cerpennya

yang berjudul *Yuki no Hana* mendapatkan penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ketiga. Bersama dengan naskahnya yang mendapatkan penghargaan, pada tahun 2009 dia melakukan debut dengan judul *Yuki no Hana*. Novelnya yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah *Girls in the Dark*, *The Dead Returns*, *Holy Mother*, *Schedule Suicide Day*, *Absolute Justice*, dan *Silence*.